



Sambhasana: Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Pengajarannya

Volume 05

Agustus 2026

E-ISSN: 3026-7528

Page: 229-239

<https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana>

Performativitas Gender Tokoh laki-laki dalam Novel *Lelaki Terindah* Karya Andrei Aksana

Aziz Dwi Murtadho^{1*}, Dwi Rohman Soleh², Devi Cintia Kasimbara³

^{1,2,3} Universitas PGRI Madiun, Indonesia

*Corresponding Author: azisdm17@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya stigma di masyarakat yang sering kali menganggap laki-laki dengan ekspresi feminin sebagai sebuah penyimpangan sosial. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk performativitas gender tokoh laki-laki dalam novel *Lelaki Terindah* (2004) karya Andrei Aksana serta mengetahui alasan lingkungan sosial mempermasalahkan performativitas gender tokoh tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi gender. Data berupa kutipan teks dikumpulkan melalui teknik simak catat. Setelah itu data dianalisis menggunakan analisis isi secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua ekspresi gender yang berlawanan, yaitu penampilan maskulin di satu sisi dan tindakan subversif di sisi lain saat tokoh mengungkapkan identitasnya sebagai penyuka sesama jenis. Penolakan dari masyarakat akhirnya terjadi karena adanya benturan antara harapan sosial yang terlanjur terbentuk dengan identitas seksual yang ditunjukkan oleh tokoh. Temuan ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru bagi pembaca untuk tidak menggunakan patokan yang kaku dalam menilai gender. Sehingga penilaian terhadap seseorang yang melakukan penyimpangan tidak lagi diukur karena penampilannya yang menunjukkan ekspresi feminin.

Kata kunci: Studi Gender, Performativitas Gender, Maskulinitas

PENDAHULUAN

Perkembangan fashion di era digital selalu menampilkan perubahan dari waktu ke waktu. Kemudahan akses internet memicu terjadinya percampuran antara budaya lokal dari dalam negeri dan budaya dari luar, sehingga setiap individu dapat dengan mudah mengadopsi gaya busana dari berbagai belahan dunia. Namun, seperti yang dijelaskan oleh Kameswari & Malini (2023) bahwa pakaian dan aksesoris kini bukan sekadar berfungsi sebagai pelindung tubuh atau pemanis penampilan, melainkan telah bergeser menjadi media untuk mengekspresikan jati diri dan identitas seseorang. Meskipun setiap orang memiliki hak dan kebebasan untuk mengekspresikan diri, realitas sosial menunjukkan bahwa Masyarakat masih sering memberikan stigma negatif terhadap gaya berbusana yang dinilai terlalu berani atau tidak biasa.

Kaitan ekspresi ini tidak lepas dari kaku dan kuatnya standarisasi makna gender dalam masyarakat. Melalui video musik Sam Smith berjudul *I'm Not Here to make friends*, ia memadukan estetika queer yang ditampilkan melalui atribut seperti gaun, korset, dan riasan wajah untuk meruntuhkan pandangan tradisional yang menganggap maskulinitas sebagai konsep yang tetap. Sejalan dengan Mahendra & Halida (2026) yang menjelaskan bahwa performa visual dalam budaya pop berfungsi sebagai ruang bagi artis untuk mengadopsi atribut estetis tertentu tanpa memicu perubahan pada identitas personalnya. Dengan kata lain, penampilan Sam Smith dalam video musik tersebut menjadi kritik terbuka terhadap standar gender di masyarakat, serta menegaskan bahwa gender bersifat cair dan tidak harus sejalan dengan jenis kelamin. Sehingga, setiap orang berhak merayakan identitasnya sebagai bentuk kebebasan ekspresi, bukan paksaan sosial.

Munculnya aturan seperti pengotakan terhadap atribut sosial tersebut menjadi salah satu tolok ukur masyarakat dalam menilai seseorang. Menurut Kameswari & Malini (2023) bahwa seiring perkembangan zaman makna penampilan mengalami pergeseran karena pemaknaan masyarakat terhadap model, warna busana, hingga aksesoris hadir dari informasi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Struktur sosial mengharuskan individu berperilaku sejalan dengan identitas biologisnya, di mana laki-laki wajib maskulin dan perempuan wajib feminin (Wulandari, 2019). Penyimpangan terhadap aturan tak tertulis ini kerap berujung pada sanksi sosial atau kecaman publik. Fenomena tersebut terekam jelas pada kasus yang menimpa perancang busana Ivan Gunawan, ia memperoleh teguran dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) karena dinilai menggunakan aksesoris kalung yang dinilai menyerupai aksesoris perempuan saat menjadi bintang tamu di acara televisi *Pagi-Pagi Ambyar* (Chasanah, 2024). Pengalaman serupa juga dialami oleh pengguna media sosial TikTok yang dicibir karena menggunakan kardigan dan gantungan kunci, sebuah atribut yang dianggap lingkungan sosial sebagai kegagalan ekspresi dalam mencerminkan maskulinitas laki-laki (Reader, 2025). Kasus-kasus tersebut membuktikan bahwa masyarakat masih menggunakan aturan berbusana tradisional sebagai alat utama untuk menentukan identitas gender seseorang.

Akar dari populernya sanksi sosial ini bersumber dari kurangnya pemahaman masyarakat yang menyamakan konsep antara seks dan gender. Masyarakat Indonesia umumnya hanya mengakui sistem gender biner yang mengunci identitas individu berdasarkan kondisi biologisnya (Fatimah, 2025). Sedangkan menurut Wulandari (2019) ciri biologis dan anatomi tubuh merupakan wilayah seks (jenis kelamin), sedangkan gender merupakan konstruksi sosial budaya yang selalu dibentuk dan selalu dapat berubah sesuai kondisi lingkungannya. Minimnya pemahaman ini menyebabkan munculnya panduan sosial tak tertulis yang mengontrol tubuh individu secara ketat.

Menariknya, terdapat ironi besar jika kita melihat kembali akar tradisi kebudayaan Indonesia yang sebenarnya tidak selalu kaku dalam memandang gender. Dalam prosesi pernikahan adat Jawa, terdapat tradisi cucuk lampah di mana seorang penari laki-laki melakukan silang jenis dengan menampilkan gestur kemayu, riasan, serta busana perempuan (Anjanie & Lestari, 2022). Hal serupa juga tampak pada popularitas tokoh Tessy dalam grup lawak legendaris Srimulat yang populer melalui penampilannya sebagai perempuan di atas panggung (Nareen, 2022). Menurut Anjanie & Lestari (2022) ketika penampilan tersebut dikemas dalam ruang pertunjukan atau kesenian masyarakat justru memberikan apresiasi dan tepuk tangan. Namun ironisnya, penerimaan tersebut berubah menjadi kecaman ketika penampilan yang serupa dibawa ke dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari ekspresi gender. Pandangan masyarakat itu akhirnya menyebabkan kelompok minoritas menyembunyikan identitas asli mereka demi keselamatan sosial (Solikah dkk., 2024).

Adanya dua sikap penerimaan di masyarakat ini berkaitan erat dengan teori performativitas gender yang dicetuskan oleh Judith Butler. Melalui bukunya berjudul *Gender Trouble* (1999), Butler menegaskan bahwa gender tidak bersifat bawaan atau alamiah, melainkan sebuah identitas yang diproduksi secara terus-menerus melalui ekspresi tubuh yang bergender (Butler, 1999: xv). Dampaknya, ketika ekspresi gender tersebut dianggap gagal memenuhi atau justru menentang ekspektasi sosial heteronormatif di ruang publik, terjadilah benturan identitas dan konflik sosial yang mendalam. Fenomena ketahanan diri dan benturan performativitas gender ini terefleksikan dalam novel *Lelaki Terindah* (2004) karya Andrei Aksana. Sebagai sastrawan yang berani mengangkat isu tabu, Andrei Aksana menggunakan karya ini tidak hanya untuk mengisahkan tentang romansa, tetapi juga mengkritik kekangan sosial yang membatasi individu untuk mengekspresikan jati dirinya. Novel tersebut mengisahkan kehidupan tokoh yang mengabaikan norma, hal ini ditunjukkan melalui hubungan sesama jenis yang tidak selaras dengan aturan di masyarakat (Djumadin & Bunga, 2024).

Novel ini menyoroti kehidupan tokoh Rafky, seorang pria yang awalnya menampilkan ekspresi maskulin, namun mengalami konflik batin setelah menjalin kedekatan dengan tokoh Valent selama di Bangkok. Cerita ini membawa pembaca pada permasalahan saat keduanya harus kembali ke Jakarta yang berujung pada konflik dengan lingkungan sosial karena adanya pelanggaran terhadap aturan di masyarakat. Melalui tokoh Rafky, teks memperlihatkan bagaimana kau homoseksual memanfaatkan maskulinitas sebagai instrumen untuk menutupi identitas seksual seseorang. Sejalan dengan Wulandari (2019) bahwa komunitas homoseksual menggunakan topeng gender maskulin dan melakukan aktting di hadapan publik agar tetap diakui normal di masyarakat.

Penelitian terhadap novel *Lelaki Terindah* (2004) maupun penerapan teori performativitas gender sejatinya sudah banyak dilakukan. Djumadin & Bunga (2024) mengkaji novel *Lelaki Terindah* melalui sudut pandang psikologi sastra untuk mendeskripsikan perilaku homoseksual tokohnya. Sementara itu, Solikah dkk (2024) menerapkan teori queer Judith Butler pada novel *Sekong!* Karya Steby Julionatan untuk melihat bagaimana performativitas homoseksual digunakan sebagai bentuk perlawanan terhadap norma sosial. Lebih lanjut Wulandari (2019) mengkaji performativitas homoseksual dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang, yang menunjukkan bahwa identitas gender bersifat cair dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Sebagian Besar penelitian terdahulu berfokus pada bagaimana identitas gender dibentuk sebagai wujud perlawanan terhadap pertentangan sistem gender biner di masyarakat.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, kajian ini menggunakan performativitas gender untuk melihat tokoh homoseksual menggunakan identitas maskulin sebagai upaya memenuhi ekspektasi sosial. Penelitian ini secara khusus diarahkan untuk mengkaji dua permasalahan utama. Pertama, menganalisis bentuk-bentuk performativitas gender tokoh Rafky dalam novel *Lelaki Terindah* (2004) karya Andrei Aksana. Dua mengungkapkan alasan lingkungan sosial memperlakukan performativitas tersebut. Dengan kata lain, penelitian ini bukan hanya menelusuri bagaimana tokoh membentuk identitas maskulin melalui tindakan-tindakannya saja, tetapi juga melihat permasalahan yang ditimbulkan dari kegagalan tokoh dalam melakukan pengulangan tindakan tersebut. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memperluas aplikasi teori performativitas gender Judith Butler untuk membedah cara pandang masyarakat dalam karya sastra Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membuka kesadaran pembaca agar tidak tergesa-gesa menghakimi seseorang hanya karena penampilan luarnya. Sejalan dengan Fatimah (2025) yang berpendapat bahwa hal ini menjadi upaya untuk menghindari diskriminasi, mencegah kekerasan, serta menghormati hak-hak dasar manusia dalam mengekspresikan identitasnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Fokus utama metode ini yaitu mendeskripsikan secara rinci dan sistematis mengenai pemaknaan data yang dikaji (Sugiyono, 2023: 16). Melalui pendekatan studi gender, teks sastra dikaji secara mendalam untuk memahami bagaimana identitas gender dibentuk, dipelihara, hingga disubversi tanpa melepaskannya dari konteks sosial yang ada dalam cerita. Objek material yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana, cetakan tahun 2004 yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Sedangkan objek formal dalam penelitian ini menggunakan konsep performativitas gender dari Judith Butler untuk mengkaji novel tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer bersumber langsung dari teks novel *Lelaki Terindah* (2004) berwujud satuan lingual berupa kata, frasa, kalimat, maupun paragraf yang menunjukkan tindakan performatif tokoh Rafky serta narasi yang menggambarkan reaksi

lingkungan sosialnya. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui sumber pendukung yang relevan berupa buku-buku referensi dan jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dengan kajian performativitas gender.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Proses ini diawali dengan pembacaan kritis secara berulang terhadap seluruh isi novel untuk memahami keutuhan alur dan penokohan. Selanjutnya, dilakukan pencatatan satuan lingual ke dalam kategori khusus seperti performativitas visual, performativitas bahasa, performativitas perilaku, ekspektasi sosial, dan reaksi sosial. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi. Menurut Yin (dalam Sutopo, 2006: 81) analisis isi digunakan untuk mencatat dokumen, mengumpulkan data tersurat ataupun makna tersirat sesuai tujuan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada bagian ini akan dibagi menjadi dua topik utama. Pertama, analisis akan berfokus pada bentuk-bentuk tindakan tokoh Rafky, mulai dari aspek visual, bahasa, hingga perilaku untuk melihat apakah tokoh tersebut mematuhi atau justru melanggar aturan-aturan heteronormatif. Kedua, analisis akan membahas alasan mengapa performativitas gender tokoh Rafky dipermasalahkan oleh lingkungan sosial di sekitarnya. Berikut hasil dan pembahasan dari kedua topik tersebut.

1. Bentuk Performativitas Visual

Pembahasan pertama mengenai performativitas gender tokoh Rafky berfokus pada aspek visual, yang meliputi penampilan fisik dan cara berbusana. Dalam novel, tokoh Rafky ditampilkan dengan atribut pakaian yang dinilai maskulin menurut standar tradisional masyarakat. Pemilihan busana seperti celana atau jas ini berfungsi sebagai atribut untuk menampilkan identitas gender laki-laki yang diharapkan publik (Lautama, 2021). Bentuk-bentuk performativitas visual tokoh Rafky dapat dicermati melalui kutipan berikut.

“Garis wajahnya begitu rupawan. Hidungnya mencuat kokoh. Matanya menawan. Alisnya lebat. Perawakannya tinggi besar. Tulang-tulangannya begitu tegas, sekeras otot-otot yang menyembul di lengan dan dadanya.” (Aksana, 2004: 15).

Kutipan tersebut mendeskripsikan penampilan visual Rafky seperti “hidung mencuat kokoh”, “tulang-tulangannya begitu tegas”, serta “otot-otot yang menyembul”. Gambaran fisik ini menunjukkan bentuk kepatuhan terhadap aturan heteronormatif, di mana tokoh Rafky mengondisikan tubuhnya agar sesuai dengan harapan sosial mengenai sosok laki-laki yang harus kuat. Hal ini sejalan dengan pandangan Butler (1999: 164) bahwa tubuh sering kali bersifat pasif karena dibentuk oleh aturan budaya yang dipaksakan kepadanya. Melalui penampilan fisik yang maskulin tokoh Rafky berhasil memproduksi citra diri yang laki-laki yang normal atau heteroseksual di mata masyarakat.

“Rafky duduk dengan seenaknya. Dengan kedua kaki berselonjor dan mengangkang. Celana *jeans*-nya yang ketat memperlihatkan semua lekuk kejantannya.” (Aksana, 2004: 20).

Kutipan di atas memperlihatkan perpaduan antara aspek perilaku dan visual dalam tindakan performatif tokoh Rafky. Meskipun cara duduknya yang berselonjor dan mengangkang menunjukkan perilaku santai di ruang publik, fokus visual terletak pada penggunaan celana *jeans* ketat yang menonjolkan bentuk fisik. Pilihan busana ini berfungsi sebagai simbol untuk mempertegas identitas kelaki-lakiannya secara sengaja. Menurut Butler (1999: xxv) gender hadir dalam berbagai bentuk yang kemudian divalidasi oleh masyarakat berdasarkan apa yang mereka ekspresikan. Sejalan dengan Solikah dkk (2024) yang menyebutkan bahwa tampilan fisik bukan sekadar gaya, melainkan atribut yang digunakan individu untuk menunjukkan identitasnya pada lingkungan sosial. Melalui penggambaran “celana *jeans*-nya ketat yang memperlihatkan semua lekuk kejantanan”, tokoh Rafky secara sengaja menampilkan bentuk tubuhnya sebagai instrumen agar divalidasi sebagai laki-laki yang maskulin oleh lingkungan sosial.

“Rafky tidur pulas dalam keadaan telentang. Mengenakan pakaian sekadarnya. Kaus ketat yang tipis tanpa lengan, celana *boxer* yang sempit dan pendek sebatas pangkal paha. Memperlihatkan relief tubuhnya yang penuh tonjolan otot dan lekukan” (Aksana, 2004: 64).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa performativitas visual tokoh Rafky tidak hanya terjadi di ruang publik, tetapi juga secara konsisten di bawa ke ruang pribadi saat ia tidur. Penggunaan “kaus ketat tanpa lengan” dan “celana *boxer* sempit” berfungsi untuk memperlihatkan lekukan ototnya. Penampilan visual ini merupakan atribut yang konsisten digunakan tokoh Rafky untuk membangun identitas maskulinnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Connell (2005: 54) bahwa identitas maskulin harus tetap dipertahankan melalui tindakan yang konsisten agar tidak rapuh. Dengan terus menjaga penampilan fisik tersebut, tokoh Rafky menegaskan bahwa citra maskulin telah melekat padanya sebagai identitas diri.

Melalui kutipan-kutipan tersebut dapat dilihat bahwa bentuk performativitas visual tokoh Rafky secara konsisten mengadopsi ekspresi gender laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari caranya mengolah tubuh hingga pemilihan busana yang menonjolkan bentuk fisik. Dengan demikian, secara normatif penampilan visual tokoh Rafky sudah mencerminkan maskulinitas atau setidaknya sesuai dengan harapan masyarakat terhadap tubuh laki-laki.

2. Bentuk Performativitas Bahasa

Pembahasan berikutnya berfokus pada aspek bahasa, di mana dialog dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai media performatif tokoh Rafky. Tuturan performatif merupakan bentuk ujaran yang mencerminkan tindakan dan identitas langsung dari penuturnya (R. A. Putri, 2018). Kutipan berikut akan memperlihatkan bagaimana performativitas bahasa tersebut dapat membangun sekaligus meruntuhkan ekspektasi masyarakat terhadap ekspresi maskulin tokoh Rafky.

“”Maaf, kata Rafky menyesal. Tapi dengan gaya egois khas laki-laki. Hanya kiasan di mulut. Tidak bersungguh-sungguh meminta maaf.” (Aksana, 2004: 20).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa meskipun tokoh Rafky mengucapkan kata maaf, tindakannya dilakukan dengan gaya egois yang khas dengan laki-laki. Menurut Putri & Wuryantoro (2024) bentuk tanggapan minimal atau sekadar kiasan di mulut sering digunakan sebagai instrumen untuk mempertahankan kendali dalam komunikasi. Melalui ujaran yang tidak bersungguh-sungguh tersebut, tokoh Rafky menirukan ekspresi gender laki-laki tradisional yang enggan tunduk pada lawan bicaranya. Tindakan berbahasa ini menjadi bentuk pengulangan terhadap norma maskulinitas hegemonik, yang menempatkan ego laki-laki sebagai suatu yang tidak boleh runtuh meskipun ia berada dalam posisi bersalah.

“”Tapi harus menginap di tempat yang representatif,” sambung Rafky sinis. ‘Menikmati alam dengan kemewahan. Itu namanya menikmati dengan jarak. Bukan dengan utuh melebur ke dalam alam itu sendiri.’” (Aksana, 2004: 47).

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana tokoh Rafky menggunakan nada bicara sinis dan pilihan kata yang menghakimi untuk menegaskan standar sosial serta selera maskulinitasnya. Menurut Bem (dalam Anindya, 2018) ciri khas maskulinitas tradisional memang sering kali menggambarkan sosok laki-laki yang kompetitif dan tegas. Dengan memosisikan dirinya sebagai pihak yang lebih paham cara menikmati alam secara “utuh”, tokoh Rafky tidak sekadar mengoreksi gaya hidup orang lain. Ujaran tersebut merupakan bentuk persaingan antar laki-laki, dengan menempatkan dirinya sebagai standar yang paling benar.

“”Aku mencintai seorang laki-laki...” sahutnya pedih, berjuang agar air matanya tidak merayap turun, ‘Lelaki Terindah. Aku mencintainya dengan sepenuh hatiku, pertama dan terakhir dalam hidupku...’” (Aksana, 2004: 16).

Kutipan ini menunjukkan ujaran subversif tokoh Rafky melalui pengakuan identitas queer bahwa ia mencintai sesama lelaki. Pengungkapan identitas ini bukan sekadar ucapan biasa, melainkan sebuah upaya agar orientasi seksualnya diakui oleh orang yang ia percaya (Wulandari, 2019). Melalui ujaran dengan nada pedih tersebut, tokoh Rafky secara terbuka meruntuhkan ekspresi maskulin yang selama ini ia bangun melalui penampilan visualnya.

“‘Larilah dari penjara ini,’ desak Rafky penuh permohonan. ‘Bebaskan dirimu. Hanya keberanian yang bisa membuat cinta kita tumbuh dan merekah. Kau berani kan Val?’” (Aksana, 2004: 180).

Kutipan tersebut menunjukkan salah satu tindakan subversif paling berani yang dilakukan tokoh Rafky, melalui ajakan keluar dari belenggu norma sosial. Hubungan intim dan interaksi antar individu memang menjadi faktor kuat yang membentuk penegasan orientasi seksual seseorang (Solikah dkk., 2024). Melalui dialog ini, tokoh Rafky memosisikan dirinya sebagai pasangan yang setara untuk menentang batasan heteronormatif bersama Valent. Pernyataan tokoh Rafky bahwa “hanya keberanian yang bisa membuat cinta kita tumbuh” memberikan definisi baru terhadap konsep maskulinitas. Keberanian laki-laki di sini tidak diukur dari segi fisik, melainkan dari keberanian mengambil keputusan yang jujur pada diri sendiri.

Kutipan dan pembahasan yang disajikan di atas menunjukkan bentuk performativitas bahasa tokoh Rafky terbagi dalam dua bentuk ekspresi. Pertama, tokoh Rafky mengadopsi ekspresi gender laki-laki dalam ujarannya yang seolah menunjukkan kecerdasan dan kekuasaannya terhadap lawan bicara. Namun, tokoh Rafky juga menunjukkan ujaran yang menentang aturan heteronormatif melalui pengakuan identitas seksualnya sebagai penyuka sesama jenis.

3. Bentuk Performativitas Perilaku

Bagian ini berfokus pada aspek perilaku tokoh Rafky. Gestur dan tindakan tokoh Rafky tidak selalu searah, ia sering kali mengatur perilakunya demi mematuhi ekspektasi sosial. Seseorang di kategorikan sebagai laki-laki bukan karena sifat alami, melainkan dari keberanian menirukan aturan perilaku yang ditetapkan untuk laki-laki (Inayah & Fauzi, 2024). Bentuk performativitas perilaku tokoh Rafky dapat dicermati melalui kutipan berikut.

“‘Saya tidak pesan kamar di hotel mana pun....’ ‘Wah, nekat sekali....’ ‘Saya bisa tidur di mana saja.... di losmen, di tenda.... *that’s part of the excitement* dari perjalanan yang saya tempuh.’” (Aksana, 2004: 41-42).

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana perilaku tokoh Rafky memenuhi tuntutan maskulinitas tradisional yang mengidentikkan laki-laki dengan kemandirian dan berani mengambil risiko. Melalui ucapan bahwa ia “bisa tidur di mana saja” dan menganggap ketidakpastian sebagai bagian kesenangan petualangannya “*that’s part of excitement*”. Hal ini merupakan peniruan pola laki-laki tangguh yang mampu beradaptasi dalam segala kondisi. Tindakan tersebut dilakukan untuk mempertegas status sosialnya sebagai laki-laki yang kuat di hadapan orang lain.

“Perempuan silih berganti datang dan pergi dalam kehidupan Rafky. Putus dengan yang satu, perempuan yang lain sudah antre menawarkan diri. Rafky pindah dari satu pelukan ke pelukan perempuan yang lain.” (Aksana, 2004: 88).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Rafky sengaja menjalankan peran sebagai *playboy* demi mengamankan status heteroseksualnya di mata masyarakat. Perilaku bergonta-ganti pasangan ini sejalan dengan temuan Connell (2005: 13) mengenai kecenderungan laki-laki memanfaatkan kedekatan dengan banyak perempuan sekaligus demi menegaskan maskulinitas mereka. Dalam konteks ini, tokoh Rafky secara sadar menutupi orientasi seksualnya dengan memamerkan hubungan heteroseksual ke ruang publik. Menjadikan

perempuan sebagai objek yang “antre menawarkan diri” merupakan strategi performatif untuk menempatkan dirinya sebagai pusat perhatian sosial.

“Untuk pertama kalinya dalam hidup, Rafky memeluk seorang laki-laki. Ia merasakan sensasi aneh menjalari dadanya. Ganjil. Tapi nikmat.” (Aksana, 2004: 78).

Kutipan tersebut menunjukkan tindakan subversif tokoh Rafky melalui sentuhan fisik berupa pelukan sama laki-laki. Dalam budaya patriarki, kedekatan fisik antara laki-laki sangat dibatasi karena berpotensi memicu stigma negatif. Pandangan bahwa jenis kelamin memiliki kebenaran alami yang kaku sebenarnya hanyalah produk dari aturan sosial yang dipaksakan agar individu selalu patuh pada norma (Butler, 1999: 23). Melalui tindakan tersebut tokoh Rafky menghentikan pengulangan terhadap citra laki-laki maskulin dan beralih menampilkan ekspresi queer dengan menempatkan kelembutan serta keintiman sesama jenis. Tindakan ini bersifat subversif karena ia secara sadar menikmati sensasi yang dianggap tabu oleh masyarakat.

“Rafky membiarkan ke mana pun jari Valent beranjak pergi. Menelusuri wajahnya, merayap ke telinganya, turun ke leher, membelai lengannya, meremas dadanya....” (Aksana, 2004: 82).

Kutipan tersebut memperlihatkan perilaku pasif tokoh Rafky saat membiarkan sentuhan fisik dari Valent. Sikap pasif ini bersifat subversif karena tokoh Rafky meruntuhkan citra maskulinitas yang selama ini ia bangun dengan cara menyerahkan kendali atas tubuhnya ke orang lain. Kegagalan seorang homoseksual dalam mempertahankan citra heteroseksualnya ditandai oleh adanya penerimaan batin terhadap orientasi seksualnya (Wulandari, 2019). Dengan membuka ruang bagi kelembutan sesama jenis, tokoh Rafky secara sadar melepaskan topeng maskulinitas di ruang privat dan memilih jujur pada hasrat dirinya sendiri.

Melalui kutipan-kutipan di atas dapat dilihat bentuk-bentuk performativitas tokoh Rafky terbagi menjadi dua ekspresi. Tokoh Rafky di satu sisi menampilkan kepatuhan heteronormatif melalui pemilihan busana, pengolahan tubuh yang atletis, hingga memiliki hubungan asmara dengan perempuan. Namun, di sisi lain tokoh Rafky menampilkan ekspresi menyimpang dengan melakukan hubungan intim dengan laki-laki dan pengakuan identitas seksual sebagai penyuka sesama jenis.

4. Ekspektasi Sosial Terhadap Performativitas Tokoh Utama

Performativitas gender bukan sekadar pilihan pribadi dalam berbusana atau berperilaku, melainkan sebuah tampilan sosial yang membutuhkan pengakuan dan persetujuan dari lingkungan sekitar. Butler (1999: 43-44) menegaskan bahwa gender bukan identitas alami, melainkan hasil dari pengulangan tindakan tubuh secara konsisten yang mengikuti aturan sosial yang berlaku. Dengan kata lain, jika individu berhasil menirukan ekspresi yang disepakati masyarakat, identitas gendernya akan dianggap sah. Ekspektasi sosial terhadap tokoh Rafky dapat dicermati melalui kutipan-kutipan berikut.

“Aku terperangah mendongak. Kaget sekaligus terpesona. Melihat keindahan demikian hidup di depanku.” (Aksana, 2004: 14).

“Janita menyambut Rafky dengan sukacita. Tergopoh-gopoh ia mengeluarkan semua simpanan kue dan makanan yang dimilikinya. Ribut menawarkan membuat minuman dari yang panas hingga dingin.” (Aksana, 2004: 141).

“Gagah sekali ya, Val?” bisik Janita takjub, begitu mobil Rafky berlalu. Gabungan ekspresi antara mengagumi keindahan fisik Rafky dan silau oleh kilauan mobilnya. ‘Ganteng sekali....’” (Aksana, 2004: 142).

“Sebagai anak lelaki satu-satunya, sejak kecil Rafky dididik untuk menjadi lelaki yang kuat dan tegar. Sejak kecil Rafky sudah terbiasa menjaga dan melindungi kedua saudara perempuannya. Rafky dibentuk menjadi perisai keluarga.” (Aksana, 2004: 90).

Kutipan-kutipan di atas dapat dilihat dengan jelas bagaimana ekspektasi sosial terhadap tokoh Rafky. Melalui bagaimana tokoh keluarga hingga orang-orang di sekitarnya memberikan sudut pandang atau penerimaan yang baik pada dirinya sebagai laki-laki yang ideal. Hal ini pertama-tama dibangun melalui penampilan fisik dan visual, sebagaimana terlihat pada respons tokoh Aku yang merasa “terperangah” dan “terpesona” saat melihat ketampanan tokoh Rafky. Penilaian serupa juga ditunjukkan oleh tokoh Janita yang memuji fisik Rafky dengan kata “gagah” dan “ganteng sekali”. Respons-respons tersebut membuktikan bahwa lingkungan sosial langsung memberikan validasi awal terhadap identitas maskulin tokoh Rafky hanya berdasarkan penampilan luar yang memenuhi standar maskulinitas tradisional.

Selain dari aspek fisik, ekspektasi sosial juga diperkuat oleh status ekonomi dan peran sosial yang melekat pada tokoh Rafky. Sukacita tokoh Janita dalam menyambut kehadiran Rafky, bercampur dengan rasa takjub terhadap “kemilau mobilnya” memperlihatkan bagaimana maskulinitas tokoh Rafky dinilai semakin sempurna karena didukung oleh kemampuan finansial. Di sisi lain, aturan tak tertulis mengenai ekspresi gender laki-laki juga dibentuk secara sadar oleh keluarga Rafky sejak dini “Rafky dibentuk menjadi perisai keluarga”. Hal ini menjadi tanggung jawab orang tua untuk mengarahkan anaknya agar tidak menyimpang dari norma sosial (Hasibuan, 2016).

Melalui rangkaian pengakuan, didikan, dan pujian dari tokoh-tokoh tersebut, dapat dilihat bahwa lingkungan sosial Rafky telah menyiapkan jalan dan aturan baku mengenai bagaimana seorang laki-laki harus berperan. Respons kolektif ini merupakan bentuk persetujuan sosial yang menganggap identitas gender tokoh Rafky sah dan normal karena dinilai berhasil memenuhi ekspektasi masyarakat dengan sangat baik. Standar ekspresi bagi laki-laki dan perempuan dibatasi pada konsep maskulinitas dan feminin (Anindya, 2018). Ekspektasi yang terlanjur kokoh inilah yang akhirnya memicu benturan sosial ketika tindakan subversif tokoh Rafky mulai terbongkar.

5. Reaksi Sosial Terhadap Performativitas Gender Tokoh Utama

Setelah melihat bagaimana lingkungan sosial membangun ekspektasi terhadap maskulinitas tokoh Rafky, bagian ini akan membahas runtuhnya pandangan tersebut. Kegagalan tokoh Rafky dalam mempertahankan kepatuhan terhadap heteronormatif memicu berbagai gejala di lingkungan sosial. Seseorang yang melakukan tindakan penyimpangan dapat memperoleh sanksi sosial atau menerima hukuman yang lebih berat (Fatimah, 2025). Reaksi dari tokoh-tokoh sekitar tidak lagi berupa pujian atau kekaguman, melainkan berubah menjadi sanksi sosial, kekecewaan, hingga penolakan keras. Berikut kutipan-kutipan yang menunjukkan reaksi sosial terhadap tindakan subversif tokoh Rafky.

“Aku tercengang, seperti ditampar hujan topan. Meniupku terseret mundur menjauhinya. Aku berdiri membentangkan jarak, seperti dua daratan dipisahkan jeram yang deras. Tak mungkin diseberangi.” (Aksana, 2004: 16).

“‘Pergi! Pergi dari sini!’ jerit Janita mengamuk. Ia mengangkat telunjuknya tinggi-tinggi. ‘Jangan ungkit-ungkit yang dulu! Hubunganmu dengan Valent hanya tinggal masa lalu! Lupakan Semuanya!’” (Aksana, 2004: 170).

“Seperti ditelan hidup-hidup oleh serbuan air bah, Rhea langsung memekik histeris. Ia menerjang dan menerkam Rafky dengan membabi buta. Memukul-mukul dengan kalap. Mencakar tubuh Rafky hingga berdarah.” (Aksana, 2004: 148).

“Meski ayahnya tidak menunjukkan penolakan secara demonstratif terhadap pilihan cinta Rafky, tapi sejak malam itu ia tidak pernah menegur Rafky lagi. Ia mengunci mulutnya rapat-rapat, tak pernah mengajak Rafky bicara lagi.” (Aksana, 2004: 156).

“Rafky... Rafky anakku...,’ bisik Raina terisak-isak. ‘Aku yang melahirkanmu, aku yang membesarkanmu, aku yang mendidikmu... pasti aku yang salah. Maafkan aku, Nak... Maafkan Mama, Rafky....’” (Aksana, 2004: 153).

Ketika identitas seksual tokoh Rafky sebagai homoseksual terbongkar, lingkungan sosialnya memberikan reaksi keras yang berakar dari keterkejutan dan penolakan terhadap runtuhnya aturan heteronormatif. Respons awal digambarkan dengan sangat kuat melalui tokoh Aku yang merasa “tercengang, seperti ditampar hujan topan” yang akhirnya menciptakan gambaran psikologis dan tindakan fisik “aku berdiri membentangkan jarak, seperti dua daratan yang dipisahkan jeram yang deras”. Keterkejutan ini berubah menjadi sanksi sosial yang lebih ekstrem pada tokoh Janita dan tokoh Rhea. Janita menunjukkan penolakan verbal yang meledak-ledak dengan mengusir Rafky, sementara Rhea merespons dengan histeris melalui kekerasan fisik. Respons verbal dan fisik ini merupakan wujud nyata dari kepanikan sosial ketika batasan heteronormativitas yang selama ini dijaga sengaja dilanggar oleh Rafky.

Di sisi lain, sanksi sosial tidak hanya hadir dalam bentuk ledakan emosi, melainkan juga melalui pengabaian dan manipulasi rasa bersalah di lingkungan keluarga. Tokoh Khafi (ayah) memilih memberikan sanksi berupa pengucilan secara senyap dengan cara “mengunci mulutnya rapat-rapat” dan menolak untuk menegur tokoh Rafky. Sementara itu tokoh Raina (ibu) memberikan respons tangisan histeris dan menyalahkan dirinya sendiri atas orientasi seksual putranya yang menyimpang. Sikap Raina yang memohon maaf dan menganggap dirinya gagal sebenarnya merupakan bentuk penolakan yang memosisikan identitas seksual Rafky sebagai kesalahan atau produk gagal dari pengasuhan. Kurangnya peran keluarga dalam memberikan pendidikan moral dapat menyebabkan individu rentan terjerumus pada pergaulan yang negatif (Hasibuan, 2016).

Melalui kutipan-kutipan tersebut dapat dilihat bahwa alasan lingkungan sosial mempermasalahkan performativitas gender tokoh Rafky. Ketika tokoh Rafky secara sadar melakukan tindakan subversif dan berhenti mengulangi ekspresi maskulinitas heteroseksual, lingkungan sosial langsung menarik validasi yang mereka berikan. Hal ini dikarenakan masyarakat di Indonesia menganggap homoseksual sebagai suatu penyakit sosial (Fatimah, 2025). Respons kolektif masyarakat patriarki dalam novel ini memperlakukan identitas seksual tokoh Rafky bukan sebagai keberagaman, melainkan sebagai sebuah penyimpangan sosial yang harus dihukum.

KESIMPULAN

Tokoh Rafky dalam novel *Lelaki Terindah* (2004) karya Andrei Aksana menunjukkan dua bentuk ekspresi gender yang saling berlawanan. Pertama, tokoh Rafky secara konsisten mematuhi aturan heteronormatif melalui penampilan visual yang terwujud dalam pemilihan busana dan penampilan fisiknya. Kepatuhan ini juga ia tampilkan melalui bahasa dan perilakunya seperti, kemampuan mendominasi percakapan, kegemaran berolahraga, menguasai bela diri, hingga menjadi pelindung keluarga. Namun, di sisi lain, tokoh Rafky melakukan tindakan subversif atau perlawanan dengan melanggar aturan sosial. Tindakan subversif tokoh Rafky tercermin dalam pengakuan identitas seksualnya sebagai penyuka sesama jenis.

Perubahan ekspresi gender dari laki-laki yang tampak heteroseksual menjadi homoseksual inilah akhirnya menyebabkan masalah dengan lingkungan sosial. Masyarakat mempermasalahkan tindakan subversif tokoh Rafky karena adanya ketidaksesuaian antara

penampilan luarnya yang gagah dengan orientasi seksualnya. Ketidaksesuaian ini akhirnya menghancurkan ekspektasi dan harapan yang sudah terlanjur melekat kuat pada diri Rafky masyarakat. Akibat dari kegagalan performatif yang dilakukan tokoh Rafky menyebabkannya memperoleh sanksi sosial baik dari keluarga hingga orang-orang di sekitarnya.

Adapun penelitian ini memiliki keterbatasan pada teori yang digunakan. Analisis yang dilakukan hanya difokuskan pada tindakan-tindakan luar tokoh. Sehingga aspek psikologis yang melatarbelakangi tokoh Rafky menggunakan ekspresi maskulin untuk menutupi orientasi seksualnya yang menyimpang belum memperoleh porsi pembahasan pada penelitian ini. Dengan demikian, bagi penelitian selanjutnya dapat mengkaji aspek psikologi pada tokoh Rafky atau melakukan analisis pada tokoh Valent. Sehingga identitas bukanlah sebuah konsep yang tetap dapat lebih terlihat karena adanya perbandingan ekspresi dari tokoh laki-laki lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksana, A. (2004). *Lelaki Terindah*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Anindya, A. (2018). Krisis Maskulinitas Dalam Pembentukan Identitas Gender Pada Aktivitas Komunikasi. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 2(1), 24–34.
- Anjanie, G. N., & Lestari, W. (2022). Pertunjukan Cucuk Lampah Dwi Setyo Utomo. *Jurnal Seni Tari*, 11(2), 143–154.
- Butler, J. (1999). *Gender Trouble: Feminism and the subversion of identity* (10. anniversary ed). Routledge.
- Chasanah, W. H. (2024, Desember 23). *Lagi-lagi Ditegur KPI, Ivan Gunawan Protes Disuruh Lepas Kalung saat Bintang Acara Ini: Kasih Tahu Aku Alasannya!* Grid.ID. <https://www.grid.id/read/044197006/lagi-lagi-ditegur-kpi-ivan-gunawan-protes-disuruh-lepas-kalung-saat-bintang-acara-ini-kasih-tahu-aku-alasannya>
- Connell, R. W. (2005). *Masculinities Second Edition* (2nd ed). University of California Press.
- Djumadin, H., & Bunga, R. D. (2024). Perilaku Homoseksual Tokoh Utama dalam Novel Lelaki Terindah Karya Andrei Aksana. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 1912–1927.
- Fatimah, S. (2025). Fiqih Dan Gender: Kajian Hukum Islam Terhadap Isu Transgender Dan Indentitas Gender Non-Biner. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 3(2), 1539–1549.
- Hasibuan, E. J. (2016). Peranan Komunikasi Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Jati Diri Remaja. *PERSPEKTIF: Jurnal Ilmu Sosial*, 4(2), 141–153.
- Inayah, Z. R., & Fauzi, A. M. (2024). Pembebasan Seksualitas dan Gender dalam Film The Danish Girl: Studi Analisis Teori Performativitas Judith Butler. *Paradigma*, 13(01), 131–140.
- Kameswari, I. G. A. A. W., & Malini, I. G. A. (2023). Fashion Bukan Penanda Gender atau Usia Seseorang. *Jurnal Da Moda*, 4(2), 92–98.
- Lautama, C. A. (2021). Gaya Fashion Androgini Dan Kemunculan Sosok Non-Binary. *MODA*, 3(1), 1–13.
- Mahendra, S. D. P., & Halida, A. N. (2026). Memaknai Ekspresi Gender: Studi Fenomenologis Pada Performer Dance Cover K-Pop Bergaya Androgini. *Jurnal Sains dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 2934–2943.

- Nareen, R. A. (2022, Februari 20). *11 Potret Tessy Srimulat yang Lama Tak Terdengar Kabarnya, Bahagia Tinggal di Rumah Mewah Bersama Keluarga Meski Sempat Tersandung Kasus Narkoba*. Kapanlagi.com. <https://www.kapanlagi.com/foto/berita-foto/indonesia/11-potret-tessy-srimulat-yang-lama-tak-terdengar-kabarnya-bahagia-tinggal-di-rumah-mewah-bersama-keluarga-meski-sempat-tersandung-kasus-narkoba.html>
- Putri, R. A. (2018). Ujaran Performatif Dalam Wacana Dialog Novel Rantau 1 Muara Karya A. Fuadi. *Arkhaiis-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 09(1), 1–9.
- Putri, T. A. K., & Wuryantoro, A. (2024). Language Features: Analysis of Women and Men Language in Birds of Prey Movie by Cathy Yan. *ELITICS: Proceedings of Seminar on English Education, Literature, and Linguistics*, 3(1), 35–40.
- Reader, A. (2025, Desember 19). *Bukti Indonesia masih memiliki beberapa orang dengan pola pikir sempit yang mengukur feminitas dan maskulinitas dari hal-hal remeh* [TikTok Video]. <https://vt.tiktok.com/ZSa84m48X/>
- Solikah, H., Rengganis, R., & Yuwana, S. (2024). PERFORMATIVITAS HOMOSEKSUAL DALAM NOVEL SEKONG! KARYA STEBBY JULIONATAN: KAJIAN TEORI QUEER JUDITH BUTLER. *Metahumaniora*, 14(3), 193–201.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (2 ed.). Universitas Sebelas Maret.
- Wulandari, R. A. (2019). Identitas Homoseksual Dalam Novel Tiba Sebelum Berangkat Karya Faisal Oddang (Kajian Teori Queer Judith Butler). *Jurnal Sapala*, 5(1), 1–15.